Hasil wawancara

1. Pola interaksi sosial antar etnik

Sehubungan dengan rumusan masalah yang pertama di dalam penelitian ini “Bagaimana pola interaksi antar etnik Minangkabau, Jawa dan etnik Lokal di Kota Bengkulu? Masyarakat Bengkulu sebagai masyarakat multietnik jaringan komunikasi atau interaksinya bukan saja hanya dilakukan dari dan oleh komunitas etniknya tetapi juga dilakukan lintas etnik melalui berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan maupun melalui kegiatan sosial keagamaan. Sebagai bagian dari anggota masyarakat multietnik jalinan interaksi antar etnik walaupun tidak dilakukan setiap hari karena masing-masing memiliki kesibukan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Berdasarkan wawancara dengan informan YD dapat dipaparkan sebagai berikut: “Sebagai anggota masyarakat kami tidak bisa menutup diri harus bergaul namun terkadang tidak bisa dilakukan karena pagi sampai sore bekerja kalaupun ikut acara malam kadang tidak sempat karena sudah capek dan mau istirahat, tetapi tetap juga harus diikuti karena acara itu kan tidak setiap hari”.

Sementara itu menurut MA “kalau ada undangan dari ketua RT sebisa mungkin saya hadiri, ketemu warga atau berkumpul dengan tetangga tidak bisa setiap hari berkumpul, kalaupun toh ketemu hanya selintas saja, makanya kalau ada kegiatan RT saya pasti ikut kecuali lagi kurang enak badan”

Sedangkan menurut informan ES beliau mengatakan “ bertemu dengan warga itu biasanya kalau hari minggu karena kegiatan gotong royong, atau yasinan pada hari kamis malam. Tetapi untuk ketemu secara pribadi-pribadi itu jarang sekali ada ya karena tidak ada keperluan, ketemu-ketemu dengan warga di sini ini ya yang sering karena main gaplek atau dom biasanya tiap malam minggu kira-kira sampai jam 10.00 an saja tidak kuat lama-lama”

Informan lainnya ERZ mengatakan “sebagai orang yang hidup bertetangga dan berdampingan setiap hari bertemu ya harus berinteraksi tidak bisa kita menghindar dari pergaulan baik itu melalui arisan atau gotong royong sedapat mungkin kami ikuti kalau pas kebetulan ada di rumah, kalau tidak di rumah namanya halangan pasti ya tidak bisa ikut. Kalau gotong royong atau ronda malam kalaulah tidak bisa hadir sendiri biasanya diwakilkan dengan yang lain.

Selanjutnya informan SR mengatakan “bahwa interaksi dengan warga masyarakat di sini tidak hanya dilakukan kalau ada kegiatan gotong royong atau ronda saja tetapi juga dilakukan lewat kegiatan keagamaan seperti pengajian malam jumatan, yasinan, disamping kegiatan sosial dan keagamaan. Kalau melalui kesenian di sini belum pernah ada terlihat baik orang Padang, Batak maupun Jawa dan suku lainnya.

Sedangkan Informan yang lainnya mengatakan “pola pergaulan dengan masyarakat di sini bisa melalui kegiatan gotong royong, ronda dan main dom (kartu) atau kegiatan keagamaan, dan ketika penulis melakukan wawancara dengan para ibu-ibu, mereka mengatakan bahwa “kami di sini kalau bergaul melalui arisan ibu-ibu RT atau pada waktu belanja di warung hanya itu kesempatan untuk bertemu dengan warga masyarakat di sini”

Kehidupan sosial tidak hanya dilakukan di lingkungan tetangganya di mana mereka berada, akan tetapi juga dilakukan dimana mereka sering melakukan aktivitas keseharian seperti di pasar (sebagai pedagang), kantor (sebagai pegawai) maupun di tempat pekerjaan, sebagaimana wawancara dengan informan FRD sebagai berikut ini:

“selain bergaul atau berinteraksi di lingkungan rumah, kami sebagai pedagang juga bergaul juga dengan orang-orang yang ada di pasar baik sebagai pembeli maupun sebagai penjual, beragam orang di pasar itu ada orang Bengkulu, Jawa, Rejang, Batak bermacam-macam pula adat-adatnya, watak-wataknya dan juga tingkah lakunya. Kalau lagi tidak ada pembeli ya biasa mengobrol/bercanda dengan sesama penjual”

Sedangkan menurut informan SM mengatakan “kalau aku bergaul dengan siapa saja tidak ada masalah, sebagai orang yang biasa bekerja dari rumah ke rumah ya sering juga bicara-bicara dengan yang tempat aku bekerja. Kalau lagi belanja di warung ketemu ibu-ibu lainnya biasa sambil belanja juga dengan cerita kesana kemari. Tidak ada yang lain caranya untuk bisa bertemu dengan ibu-ibu kerja saya kan nggak pernah ada liburnya”

Sementara informan lainnya mengatakan bahwa selain berinteraksi dan bergaul dilingkungan rumah, kami sebagai pegawai ini ya pergaulannya banyak dikantor karena setiap hari bertemu, sedangkan kalau di rumah bertemunya hanya bisa hari sabtu dan minggu itupun belum tentu bisa bertemu terkecuali lagi arisan atau belanja di warung”

Selain interaksi dan pergaulan dilakukan di lingkungan rumah atau di tempat-tempat bekerja dengan lintas etnik, interaksi juga sering dilakukan bersama-sama komunitas etnik misalnya dengan paguyuban yang bersifat kedaerahan, PMJB, IKP, IKKT, IKMS, IKML, SAS, dan lain-lain paguyuban yang ada, sebagaimana yang dikatakan informan berkut ini:

Menurut SS “walaupun kami dan keluarga sudah cukup lama hidup di Bengkulu selain harus bergaul dengan masyarakat atau penduduk pribumi sebagai bagian dari sosialisasi hidup bertetangga, kami juga tetap ikut perkumpulan yang diadakan teman dan saudara dari seberang (Jawa), paling tidak tetap bisa saling bersilaturrahim sambil mengenalkan anak-anak tentang kehidupan orang jawa baik dari sisi bahasa maupun dari perilaku. Dari segi bahasa saja anak-anak tidak ada yang bisa berbahasa Jawa apalagi adat-istiadatnya, anak-anak mungkin mengerti tetapi tidak bisa mengucapkannya, menghadiri undangan keluarga paguyuban, arisan keluarga jawa ya mugkin seperti itu model silaturrahminya tetapi tidak semua orang Jawa ikut kegiatan itu mungkin kesibukan atau tidak sempat hadir”.

Sementara informan YD mengatakan “ ya saya dan keluarga bukan asli Bengkulu tetapi kalau anak-anak lahirnya di Bengkulu. Walaupun saya orang pendatang tetapi pergaulan harus tetap dilakukan dengan masyarakat di sini tidak mungkin akan hidup sendiri tanpa pergaulan dengan yang lain, sebagai orang yang sudah lama hidup diperantauan ingin juga bergaul dengan sesama dari masyarakat Minang yang merantau, untuk itu kami juga sering mengikuti kegiatan IKMS seperti arisan keluarga atau peringatan hari-hari besar Islam para ustadznya orang-orang Minang. Dalam pertemuan itu biasanya ya menggunakan bahasa minang walau ada yang kurang pas betul bahasa minangnya mungkin mereka kelahiran sini. Itu sebagai sarana silaturrahmi saja antar sesama orang rantau

1. Perubahan struktur keluarga
2. Struktur kekerabatan, kekuasaan dan tanggung jawab etnik Minangkabau

Hasil wawancara dengan informan menunjukkan gejala-gejala semakin menipisnya ciri-ciri matrilineal pada keluarga etnik Minang, bahkan ada kecenderungan terjadi pergeseran ke arah sistem kekerabatan bilateral, sebagaimana yang disampaikan informan YD dalam wawancara: “ya kalau di kampung masih melihat keluarga itu dengan menarik garis kerabat dari perempuan/ibu sehingga laki-laki atau ayah seakan-akan tidak mendapat tempat, kalau di kampung yang lebih berperan atas segala sesuatunya adalah mamak, mamak bisa berperan sebagai kepala keluarga. akan tetapi diperantauan ayah berperan sebagai kepala keluarga bersama-sama ibu mengasuh dan membesarkan anak-anaknya”. Kalau di rantau Mamak itu ya tidak ada bedanya dengan pak tuo, pak etek, paman atau om dari kakak atau adik ayah atau ibu. YD juga mengatakan jika di sini kami bisa berkumpul dengan semua keluarga baik dari kelurga laki-laki/ayah maupun keluarga dari ibu, karena tujuan orang berkeluarga itu diantaranya adalah mempererat jalinan keluarga dari laki-laki maupun dari perempuan”.

Sedangkan informan MA mengatakan “kami di rantau sudah cukup lama bahkan anak-anak kami semuanya lahir di Bengkulu, jadi istilah kerabat matrilineal atau keluarga garis ibu itu ya sudah tidak ada lagi, ayah dan ibu memiliki tanggung jawab sama-sama, ayah kepala keluarga ibu kepala rumah tangga yang mengurus rumah itu semuanya ibu. Sebagai orang minang waktu beralek (pesta) pernikahan tetap saja ada unsur-unsur adat-istiadat minang. Ninik mamak kalau di kampung halaman itu masih ada, istilahnya yang mengatur semua urusan rumah gadang itu beliau-beliau. Kami tinggal bersama istri dan anak-anak serta ada satu kemenakan dari kampung”.

Demikian juga informan ES juga mengatakan “jadi di sini istilah matrilineal sebenarnya tetap masih ada bagi orang minang, akan tetapi tidak lagi menjadi perhatian yang begitu serius, karena hidup di rantau ini tujuannya mencari kehidupan yang layak maka tanggung jawab kepada keluarga bukan hanya ibu sebagai orang rumah tetapi ayah sebagai kepala keluarga memiliki tanggung jawab yang sangat besar bagi keutuhan rumah tangga, maka yang bertanggung jawab ya tetap ayah, mamak tidak memiliki peran sama sekali sebagaimana ketika di kampung halaman, dan mamak hanya berfungsi sebagai simbol adat saja. Kalau kita perhatikan anak-anak orang minang di rantau ini yang kurang peduli bahkan tidak mengerti dengan adat-istiadat leluhurnya hal ini juga tidak bisa disalahkan karena orang tuanya sendiri juga mulai kurang memperhatikan adat-istiadat itu.

Selanjutnya informan ERZ mengatakan “garis keturunan kami sebagai orang Minang mengikuti garis keturunan ibu itu ketika masih berada di kampung halaman, maka persaudaraan atau kekerabatan kami sangat dekat dengan keluarga dari ibu baik itu saudara-saudara ibu (kakak – adik), kemenakan (anak dari saudara-saudara ibu) sehingga nama suku dibelakang pasti sama dengan suku ibu. Kakak ibu yang laki-laki akan berperan sebagai mamak untuk memimpin membina, memelihara ketenteraman di rumah gadang, sementara ayah hanya sebagai tamu di rumah istrinya dan berperan sebagai mamak di rumah ibunya. Adat-istiadat tersebut berlaku ketika kami pulang kampung itu harus tetap kita junjung tinggi, tetapi kalau diperantauan tidak seperti itu walaupun kami punya nama suku yang sama dengan suku ibu. Laki-laki sebagai suami dan perempuan sebagai istri masing-masing memiliki peran dan tanggung jawab artinya tanggung jawab itu bukan hanya pada istri/ibu seperti di kampung tetapi ayah sebagai suami harus tetap bertanggung jawab, maka jika terjadi sesuatu pada keluarga tanggung jawab menjadi kewajiban bersama. Dalam sistem kekerabatan baik dari pihak ibu maupun ayah adalah keluarga kami semua misalkan Pak Tuo, Pak etek, kemenakan dari ibu atau ayah atau keluarga dari ayah maupun ibu semuanya adalah keluarga besar.

Informan lainnya FRD dalam wawancara menyatakan “kami dan keluarga besar berasal dari Sumatera Barat (suku minang) tetapi kami lahir dan dibesarkan di Bengkulu, hingga berkeluarga dan mempunyai cucu juga di Bengkulu. Adat-istiadat kami orang Minang memang mengikuti garis keturunan perempuan/ibu hingga yang menentukan semuanya adalah orangtua perempuan, dan ayah tidak memiliki peran sama sekali (terutama jika berada dalam satu rumah gadang), yang lebih banyak berperan adalah mamak rumah (saudara ibu yang laki-laki) karena kami di rantau hal itu lama-lama mulai berkurang tidak berlaku lagi. Ayah berperan sebagai ayah dan ibu berperan sebagai ibu, masing-masing memiliki tanggung jawabnya sendiri-sendiri, keluarga bukan hanya dari sisi ibu saja tetapi juga dari sisi ayah, kalau di Minang tidak mungkin keluarga ayah tinggal satu atap dengan keluarga ibu (rumah gadang) tetapi di rantau hal-hal seperti itu dimungkinkan. Sebutan untuk mamak rumah juga sudah jarang terdengar yang ada Pak Tuo, Pak Etek, Om. Peran mamak tidak lagi dominan bagi keluarga ibu karena telah tergantikan dengan peran ayah sebagai kepala keluarga.

Perubahan yang terjadi pada masyarakat Minang di perantauan bukan hanya terjadi pada struktur keluarga akan tetapi juga terjadi pada identitas diri. Hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat Minang diperantauan kebanyakan tidak lagi menggunakan nama adat (mis. Jefrizal chaniago) kata chaniago sebagai gelar adat atau turunan yang diberikan oleh suku ibu di mana orang tua perempuan berasal dari suku tersebut. Nama sebutan di belakang seperti dicontohkan di atas menjadi sesuatu yang jarang bahkan tidak lagi digunakan dalam Kartu Tanda Penduduk (KTP), sebagaimana masyarakat Batak yang dengan konsisten tetap menggunakan nama marga di belakang namanya walaupun mereka berada di perantauan. Hal ini menunjukkan bahwa nama suku bagi masyarakat Minang diperatauan menjadi kurang memiliki makna bahkan dalam acara-acara adatpun nama suku jarang sekali disebutkan

1. Struktur kekerabatan, kekuasaan dan tanggung jawab etnik Jawa

Kekerabatan etnik jawa di rantau tidak terjadi perubahan secara signifikan, kalaupun ada perubahan hanya dalam tataran penyebutan misalnya Pak Lek dipanggil Om atau bibi (Buklek) dipanggil tante, perubahan-perubahan penyebutan/panggilan itu sebenarnya hanya mengikuti trend zaman. Namun secara keseluruhan Kekerabatan masyarakat Jawa di rantau tetap berjalan sebagaimana kekerabatan ketika mereka masih berada di daerah asal, menghitung keluarga dari garis ayah dan ibu. Tidak adanya perubahan secara signifikan di rantau dimungkinkan karena adanya hubungan kekeluargaan dengan daerah asal tetap terjalin dengan baik, masyarakat Jawa di Bengkulu relatif dominan, tidak adanya sumbatan komunikasi, dan interaksi antar etnik di kota Bengkulu tidak mempengaruhi terjadinya perubahan struktur keluarga. Sebagaimana hasil wawancara dengan informan SR berikut ini: “sistem kekeluargaan kami ya mengikuti cara-cara yang sudah ada dari keluarga orangtua laki-laki dan orangtua perempuan kedua-duanya diperhitungkan sebagai keluarga (keluarga besar) ada yang di Jawa, Kalimantan maupun yang ada di Bengkulu sendiri tetap sebagai keluarga besar apalagi sekarang terasa lebih dekat semenjak ada *handphone* bisa berkomunikasi atau saling memberi kabar. Tidak ada yang berubah dalam struktur keluarga kami, anak-anak saya misalnya tetap memanggil saudara-saudara saya dengan sebutan Pakde atau Om (Paklek), yang bertanggung jawab dalam keluarga tetap ayah sebagai kepala keluarga dan bersama-sama ibu (istri) membina rumah tangga, diatur secara bersama-sama.

Demikian juga informan SM dalam wawancara mengatakan “dalam berumah tangga tidak bisa hanya satu pihak ayah atau ibu saja yang bertanggung jawab mengatur dan mengurus keluarga tetapi harus kedua-duanya bertanggung jawab, ayah dikatakan sebagai kepala keluarga sedangkan ibu disebut sebagai kepala rumah tangga artinya harus ada kerjasama. Sistem keluarga kami yang dari Jawa ini di lihat dari kedua pihak (pihak ayah dan pihak ibu) keluarga besar mulai dari Eyang (mba), Pakde, Bude, Paklek (Om), bibi (Tante), keponakan ayah/ibu sampai dengan anak-anak dari keponakan ayah/ibu semuanya masih tergolong kerabat atau keluarga dekat karena masih satu Eyang”.

Selanjutnya informan SS juga mengatakan “dalam keluarga saya menganut sistem kekeluargaan dari pihak bapak dan pihak ibu, artinya keluarga saya ada dua, yaitu keluarga dari pihak bapak dan keluarga dari pihak ibu, jadi menganut keluarga besar. Yang bertanggung jawab dalam keluarga adalah bapak dan ibu, bapak bekerja mencari nafkah dan ibu mengatur atau mengurus anak-anaknya. Demikian juga yang saya lakukan sekarang ini bertanggung jawab atas keluarga saya ya tentu saja dibantu oleh istri, karena itu tidak mungkin saya lakukan sendiri mencari nafkah sambil mengurus rumah kalau tidak dibantu oleh istri. Jadi istri juga turut bertanggung jawab dalam mengatur dan membina rumah tangga.

Informan lainnya kebanyakan mengatakan “bahwa dalam keluarga orang Jawa tidak menganut sistem kekeluargaan satu pihak dari pihak ayah atau pihak ibu saja, karena orang berkeluarga itu pada prinsipnya adalah menyatukan dua keluarga menjadi satu keluarga besar. Keluarga itu bisa dilihat dari silsilah keluarga baik dari sisi bapak maupun dari sisi ibu. Dalam keluarga yang bertanggung jawab mencari nafkah adalah bapak dan ibu yang mengurus keperluan anak-anaknya dan juga ibu turut serta mencari nafkah.